

## PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: INTEGRASI KONSEP MARGA DAN STRUKTUR IDENTITAS

Herman Syahputra<sup>1</sup>, Charlene C. Hutasoit<sup>2</sup>, Anjany Pandiangan<sup>3</sup>, Lamtiur Riris Tua  
Silaban<sup>4</sup>

[hermansyah@unimed.ac.id](mailto:hermansyah@unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [charlenehutasoit14@gmail.com](mailto:charlenehutasoit14@gmail.com)<sup>2</sup>, [jany310506@gmail.com](mailto:jany310506@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[lamtiurris@gmail.com](mailto:lamtiurris@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Jerman yang masih berfokus pada aspek kebahasaan dan budaya asing. Padahal, pembelajaran bahasa tidak hanya berkaitan dengan struktur bahasa, tetapi juga dengan pemahaman identitas dan budaya peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran bahasa Jerman berbasis kearifan lokal dengan mengintegrasikan konsep marga dan struktur identitas dalam materi pengenalan diri. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan memiliki struktur yang sistematis dan mampu mengintegrasikan materi bahasa Jerman dengan konteks budaya lokal. Penggunaan modul ini dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan kesadaran peserta didik terhadap identitas budaya mereka. Selain itu, peserta didik juga mampu membandingkan konsep identitas antara budaya Indonesia dan Jerman secara lebih kritis. Dengan demikian, modul ini dinilai efektif dan layak digunakan sebagai bahan ajar yang kontekstual dan inovatif dalam pembelajaran bahasa Jerman.

**Kata Kunci:** Modul Pembelajaran, Kearifan Lokal, Bahasa Jerman.

### ABSTRACT

*This study is motivated by the lack of integration of local wisdom in German language learning, which still tends to focus on linguistic aspects and foreign culture. In fact, language learning is not only related to language structure but also to understanding learners' identity and cultural background. This study aims to develop a German language learning module based on local wisdom by integrating the concept of clan (marga) and identity structure in self-introduction materials. The method used is Research and Development (R&D) with the ADDIE model, which consists of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The results show that the developed module has a systematic structure and successfully integrates German language materials with local cultural context. The use of this module enhances students' participation, understanding, and awareness of their cultural identity. In addition, students are able to critically compare identity concepts between Indonesian and German cultures. Therefore, this module is considered effective and feasible as a contextual and innovative teaching material in German language learning.*

**Keywords:** Learning Module, Local Wisdom, German Language

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Jerman, memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi global peserta didik di era modern saat ini. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami budaya, nilai, dan cara berpikir masyarakat pendahulunya. Dalam pembelajaran bahasa Jerman, peserta didik umumnya diperkenalkan pada keterampilan dasar seperti menyimak (Hören), berbicara (Sprechen), membaca (Lesen), dan menulis (Schreiben), yang dikemas dalam berbagai topik, salah satunya adalah pengenalan diri. Materi pengenalan diri biasanya mencakup ungkapan menyapa, menanyakan nama, asal, dan tempat tinggal, seperti "Wie

heißt du?”, “Woher kommst du?”, dan “Wo wohnst du?”.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek kebahasaan dan budaya Jerman semata. Hal ini menyebabkan kurangnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kenyataan sosial dan budaya yang dimiliki oleh peserta didik. Padahal, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya belajar bahasa sebagai suatu sistem, tetapi juga mampu melekatkannya dengan identitas dan pengalaman hidup mereka sendiri.

Salah satu aspek budaya lokal yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia adalah konsep marga. Dalam beberapa suku, seperti Batak, Maluku, dan Minahasa, marga tidak hanya berfungsi sebagai nama keluarga, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial, hubungan kekerabatan, dan posisi dalam struktur adat. Menyakan marga sering kali menjadi bagian penting dalam proses perkenalan, karena dapat membuka hubungan emosional dan kedekatan sosial antarindividu. Hal ini berbeda dengan budaya di Jerman, penggunaan nama keluarga (Nachname atau Familienname) lebih bersifat administratif dan formal, tanpa melibatkan unsur kerabatan yang mendalam.

Perbedaan cara pandang terhadap identitas ini menunjukkan adanya peluang besar untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Jerman, khususnya pada materi perkenalan diri. Dengan menggabungkan konsep marga ke dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami tidak hanya bagaimana memperkenalkan diri dalam bahasa Jerman, tetapi juga bagaimana membandingkannya dengan budaya mereka sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran berbasis lintas budaya (intercultural learning) yang menekankan pada pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu inovasi dalam bentuk bahan terbuka yang mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Jerman. Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat dikembangkan adalah modul pembelajaran berbasis kearifan lokal. Modul ini dirancang tidak hanya untuk mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga untuk mengintegrasikan konsep identitas, termasuk marga, dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar secara lebih kontekstual, aktif, dan reflektif terhadap budaya mereka sendiri maupun budaya asing. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran bahasa Jerman berbasis kearifan lokal dengan mengintegrasikan konsep marga dan struktur identitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D), yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa modul pembelajaran bahasa Jerman berbasis kearifan lokal. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran yang mengintegrasikan konsep marga dan struktur identitas dalam materi perkenalan diri. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya fokus pada pengkajian teori, tetapi juga pada proses perancangan, pengembangan, dan evaluasi produk pembelajaran yang dapat digunakan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE, yang terdiri dari lima tahap, yaitu Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Pada tahap analisis (analysis), peneliti melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik dan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Jerman, khususnya pada materi perkenalan diri. Analisis ini juga mencakup kajian terhadap materi pembelajaran yang ada serta potensi integrasi kearifan lokal, seperti konsep marga, ke dalam pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah perancangan (design), di mana peneliti mulai menyusun kerangka modul pembelajaran. Pada tahap ini ditentukan tujuan pembelajaran, indikator

pencapaian, serta materi yang akan disajikan. Materinya berkisar pada keterampilan dasar bahasa Jerman, seperti menyapa, memperkenalkan diri, serta menanyakan dan menyatakan identitas (nama, asal, dan tempat tinggal), yang kemudian dipadukan dengan konsep identitas dalam budaya lokal, khususnya marga.

Pada tahap pengembangan ( development ), peneliti mulai menyusun modul secara utuh berdasarkan rencana yang telah dibuat. Modul dikembangkan dengan memuat berbagai komponen, seperti materi penjelasan, contoh dialog, latihan soal, serta aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk membandingkan budaya Indonesia dan Jerman. Integrasi konsep marga dimasukkan ke dalam bentuk materi tambahan, contoh penggunaan dalam perkenalan diri, serta aktivitas diskusi dan refleksi budaya. Setelah modul selesai dikembangkan, tahap berikutnya adalah implementasi ( implementasi ), yaitu uji coba penggunaan modul pada peserta didik yang sedang mempelajari bahasa Jerman tingkat dasar. Uji coba ini bertujuan untuk melihat bagaimana modul digunakan dalam proses pembelajaran serta mengetahui respon peserta didik terhadap materi yang disajikan. Tahap terakhir adalah evaluasi ( evaluation ), yang dilakukan untuk menilai kelayakan dan efektivitas modul yang telah dikembangkan.

Dengan melalui tahapan-tahapan tersebut, diharapkan modul pembelajaran bahasa Jerman berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dapat menjadi bahan ajar yang efektif, kontekstual, dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bahasa dan budaya secara bersamaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini berupa produk modul pembelajaran bahasa Jerman berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan konsep marga dan struktur identitas dalam materi perkenalan diri. Pengembangan modul dilakukan melalui beberapa tahapan yang dimulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi produk. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, diketahui bahwa peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi perkenalan diri secara kontekstual. Pembelajaran yang selama ini berlangsung lebih banyak ketegangan pada hafalan ungkapan tanpa persahabatannya dengan pengalaman dan latar belakang budaya peserta didik. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan kurang menarik.

Dalam tahap pengembangan, modul dirancang dengan memadukan materi dasar bahasa Jerman, seperti ungkapan sapaan (Begrüßung), perpisahan (Verabschiedung), serta pertanyaan dan identitas pernyataan diri seperti nama, asal, dan tempat tinggal. Materi ini kemudian diperkaya dengan integrasi konsep marga sebagai bagian dari identitas lokal peserta didik. Konsep marga dimasukkan tidak hanya sebagai tambahan, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran, seperti dialog perkenalan diri, latihan berbicara, serta diskusi mengenai perbedaan budaya antara Indonesia dan Jerman.

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa modul yang dihasilkan memiliki struktur yang sistematis, dimulai dari tujuan pembelajaran, penyajian materi, contoh penggunaan bahasa, hingga latihan dan evaluasi. Salah satu keunggulan modul ini adalah adanya perbandingan budaya yang secara langsung melibatkan pengalaman peserta didik. Misalnya, dalam budaya Indonesia, khususnya pada masyarakat tertentu, menanyakan marga merupakan hal yang wajar dan bahkan penting dalam proses perkenalan, karena berkaitan dengan hubungan kekerabatan dan identitas sosial. Sebaliknya, dalam budaya Jerman, penggunaan nama keluarga lebih bersifat formal dan administratif, tanpa melibatkan aspek emosional atau kerabatan yang mendalam. Perbandingan ini membantu peserta didik memahami bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya yang melatarbelakanginya.

Pada tahap implementasi, modul diuji coba pada peserta didik yang sedang mempelajari bahasa Jerman tingkat dasar. Hasil uji coba menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Mereka tidak hanya mampu menggunakan ungkapan dasar dalam bahasa Jerman, tetapi juga lebih percaya diri dalam memperkenalkan diri dengan warisan identitas budaya mereka. Aktivitas seperti role play dan diskusi budaya memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan saling berbagi pengalaman.

Selain itu, respons peserta didik terhadap modul yang berkembang cenderung positif. Mereka merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena materi yang disajikan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Integrasi konsep marga juga memberikan pengalaman belajar yang baru, di mana peserta didik dapat melihat bagaimana identitas lokal mereka dapat dikomunikasikan dalam bahasa asing. Hal ini sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga dan memahami budaya sendiri. Dari hasil evaluasi yang dilakukan, modul ini dinilai layak untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jerman, khususnya pada materi pengenalan diri. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, seperti penambahan variasi latihan dan penyempurnaan penyajian materi agar lebih interaktif. Secara keseluruhan, modul ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa asing dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan motivasi belajar peserta didik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya yang mengintegrasikan konsep marga, dapat menjadi inovasi yang efektif dalam pembelajaran bahasa Jerman. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik menguasai bahasa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka di tengah pembelajaran bahasa asing.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran bahasa Jerman berbasis kearifan lokal dengan integrasi konsep marga dan Struktur identitas berhasil dikembangkan dengan baik. Modul ini tidak hanya memuat materi dasar pembelajaran bahasa Jerman, seperti ungkapan sapaan, pengenalan diri, serta representasi identitas (nama, asal, dan tempat tinggal), tetapi juga mengintegrasikan unsur budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik, yaitu konsep marga.

Integrasi konsep marga dalam modul pembelajaran terbukti memberikan nilai tambah dalam proses belajar. Peserta didik tidak hanya belajar menggunakan bahasa Jerman secara struktural, tetapi juga mampu memahami dan membandingkan perbedaan konsep identitas antara budaya Indonesia dan budaya Jerman. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan pengalaman peserta didik sehari-hari.

Selain itu, penggunaan modul ini juga mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Aktivitas seperti dialog, role play, dan diskusi budaya mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Jerman, sekaligus memperkuat kesadaran mereka terhadap identitas budaya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan pemahaman lintas budaya.

Secara keseluruhan, modul pembelajaran yang dikembangkan dapat menjadi bahan alternatif terbuka yang inovatif dan efektif dalam pembelajaran bahasa Jerman. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa asing perlu terus dikembangkan agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan mampu membangun keseimbangan antara penguasaan bahasa dan pemahaman budaya..

## DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawi, M., Aswandikari, & Burhanuddin. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam kurikulum merdeka. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* , 23(2), 307–328. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i2.11712>
- Bua, MT, & Saputra, A. (2023). Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal pada pembelajaran bahasa. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* , 11(2). <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i2.25427>
- Jannah, S., & Widiyanti, ISR (2024). Pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Pendas)* , 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.16620>
- Lestuny, C., Tomasouw, J., Akihary, W., & Soumokil, P. (2024). Kearifan lokal sebagai media pembelajaran bahasa asing. Jerman untuk Gesellschaft (J-Gefüge) , 3(2), 55–60. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.3.2.55-60>
- Sarmadan, S., Alu, L., & Saadillah, A. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* , 4(2). <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.641>